

## COLLECTIVE MEMORY MASYARAKAT PANJUNAN DALAM MENENTUKAN IDENTITAS KELURAHAN PANJUNAN KOTA CIREBON

Wahyu Saputra<sup>1,\*</sup>, Nur Mutmainnah<sup>2</sup>, Rahmayanti<sup>3</sup>, Syafriyani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo  
\*wahyusaputra@ung.ac.id

Article Info: Received: 06 Maret 2024, Accepted: 15 May 2024, Published: 20 June 2024

### ABSTRACT.

Place identity has become a major issue in various urban planning and development projects in recent decades. Panjunan is an area that has a long historical journey in the formation of the city of Cirebon and has become a rapidly developing city with a strategic geographical position. This research aims to identify the identity of Panjunan village through the local community's memories of the physical and non-physical elements of the area. The descriptive qualitative research method was used as an approach to determine the Collective memory of the local community regarding the physical and non-physical elements of the city. The results of this research show that physical elements provide stronger Collective memory than non-physical elements. Physical elements have a percentage value of 61.20%, with the Panjunan Red Mosque as a strong physical element at 23.88%, while for non-physical elements it is 38.80%, with the Arab village community at 13.43%. The Panjunan Red Mosque and the Arab village community can be said to be landmarks of Panjunan village and even the city of Cirebon. This, of course, cannot be separated from the values possessed by these two elements, so that they can become a strong memory for the local community.

**Keywords:** Collective memory, Panjunan, Cirebon

### ABSTRAK.

Identitas tempat menjadi isu utama di berbagai perencanaan dan pengembangan kota pada beberapa dekade belakangan ini. Panjunan merupakan daerah yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang dalam pembentukan kota Cirebon dan menjadi salah satu kota yang berkembang pesat dengan posisi geografis yang strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas kampung Panjunan melalui ingatan masyarakat setempat terhadap elemen fisik dan non fisik daerahnya. Metode penelitian kualitatif deskriptif dijadikan sebagai pendekatan untuk mengetahui *Collective memory* masyarakat setempat terhadap elemen fisik dan non fisik kota. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa elemen fisik lebih memberikan *Collective memory* yang kuat dari pada elemen non fisik. Elemen fisik memiliki nilai persentase 61,20 % dengan Masjid Merah Panjunan sebagai elemen fisik yang kuat sebesar 23,88% sedangkan untuk elemen non fisik sebesar 38,80% dengan komunitas kampung Arab sebesar 13,43%. Masjid Merah Panjunan dan komunitas kampung Arab dapat dikatakan sebagai landmark dari kampung Panjunan bahkan kota Cirebon. Hal ini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki kedua elemen tersebut sehingga mampu menjadi ingatan yang kuat bagi masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Collective memory, Panjunan, Cirebon

### PENDAHULUAN

Pada paruh abad ke-20 fenomena urbanisasi di seluruh dunia mengalami perkembangan yang sangat signifikan bahkan menjelang abad ke -21 peristiwa tersebut terus bertambah dan mengakibatkan populasi dunia di perkotaan menjadi padat. Meningkatnya perkembangan industrialisasi yang sebagian besar terjadi di perkotaan menjadi salah satu penyebab terjadinya pergerakan manusia dari desa ke kota.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan di kota dan kompleksitas masalah pun dapat bervariasi di berbagai daerah dan negara. Berbagai masalah yang sering terjadi di perkotaan diantaranya yaitu kepadatan penduduk yang tinggi, kemacetan lalu lintas, permukiman kumuh, krisis perumahan, pencemaran lingkungan dan perubahan iklim. Pengembangan dan perencanaan lahan di daerah perkotaan pun juga menjadi hal mendasar untuk dilakukan guna

memberikan kualitas hidup yang baik bagi masyarakat urban.

Perencanaan dan pengembangan kota telah dilakukan selama beberapa dekade belakangan ini. Berbagai praktisi di bidang perencanaan perkotaan telah melakukan berbagai langkah desain dan tata ruang bangunan dan lingkungan di dalam kota. Perencanaan dan pengembangan ini tidak hanya dengan penampilan fisik bangunan tetapi juga melibatkan aspek lain dari masyarakat perkotaan. Identitas perkotaan menjadi salah satu topik kajian yang saat ini tengah direkonstruksi kembali dalam perencanaan perkotaan. Kemunculan permasalahan identitas perkotaan diinisiasi oleh perencanaan dan pengembangan kota yang mereduksi cerita ataupun sejarah yang dimiliki oleh suatu daerah/kawasan/kota.

Lahirnya sebuah kota erat kaitannya terhadap banyaknya peristiwa cerita maupun sejarah yang telah dialami daerah tersebut. Eksistensi kota sangat berkaitan dengan dimensi sejarah dan dimensi waktu masa lalu, kini, dan yang akan datang (Rossi, 1982). Dimensi kota tersebut seiring waktu akan membentuk citra kota yang berdampak pada pembentukan lansekap bangunan kawasan dan budaya masyarakat setempat. Citra kota akan membuat lingkungan lebih bermakna dan mampu diidentifikasi/dibaca bagi penghuninya dengan melibatkan gambar umum disertai dengan perasaan dan kenangan langsung yang dipikirkan seseorang (Molavi, 2017). Selain itu, elemen kota yang berada pada suatu kawasan dapat membangkitkan ingatan dan menghubungkan peristiwa masa lalu maupun masa depan yang dimiliki oleh masyarakat (Molavi, 2017). Sebuah kota yang memiliki sejarah, pasti memiliki historic urban centers yang merupakan kawasan kota dengan nilai sejarah yang tetap dengan mempertahankan bentuk fisik asli kawasan dan menjadi salah satu struktur kota (Utami et al., 2004).

Kota Cirebon berada di bagian pesisir utara Pulau Jawa tepatnya di provinsi Jawa Barat memiliki sejarah panjang dalam pembentukan kotanya. Lokasi Cirebon berada pada posisi yang strategis sehingga menjadikannya sebagai daerah simpul dari pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letaknya yang berada di pesisir pantai membuat Cirebon dulunya sebagai tempat singgah para pedagang Arab maupun Cina dan menjadikannya sebagai pusat perekonomian dan pelabuhan bernama Muara

Jati (Khalim & Fitriyana, 2023). Di antara berbagai wilayah yang ada di kota Cirebon, kampung Panjunan atau kelurahan Panjunan memiliki peranan penting dalam pembangunan kota Cirebon terlebih pada era kolonial (Prayuko et al., 2023). Di samping itu, terdapat berbagai bangunan cagar budaya yang terdapat di kampung Panjunan diantaranya Masjid Merah Panjunan dan juga kampung arab Panjunan yang menjadi arahan strategis pengembangan kawasan wisata.

*Collective memory* pada suatu kawasan mampu memberikan suatu cara untuk menyampaikan peristiwa dari generasi ke generasi secara transendental. *Collective memory* menurut Rossi (1982) dalam Utami et al (2004) merupakan kesan visual maupun non-visual oleh pengamat yang meliputi segala hal, khususnya elemen fisik kota. Di samping itu Moneo dalam (Miller, 2017) mengatakan bahwa ingatan/memori ialah refleksi eksternalisasi kondisi manusia yang ketika memori tersebut terakumulasi akan membentuk *urban fact* sebagai gudang kolektif memori.

Hadirnya berbagai bangunan pada suatu kawasan/kota memberikan image of the city sehinggalah membentuk landsekap budaya sebagai identitas kota Cirebon bagi warganya khususnya kelurahan Panjunan. *Image of the city* membuat lingkungan itu bermakna dan terbaca bagi penghuninya yang melibatkan gambaran umum disertai dengan perasaan dan kenangan langsung yang dipikirkan seseorang dari dunia luar (Molavi, 2017).

Reproduksi pelbagai memori pada sebuah kota dan hubungan masa lalu dan masa depan yang dimiliki masyarakat sangat tergantung pada elemen urban yang ada disekitarnya. Menurut (menurut Rodrigo (2011) dalam MOLAVI et al., 2017) mengatakan space, site dan monument yang berada di area publik memiliki peran penting dalam menciptakan rasa bertahan hidup, memorable, dan membuat tempat serta Hal ini menjadi penting dalam pengembangan tingkah laku individu dan kolektif.

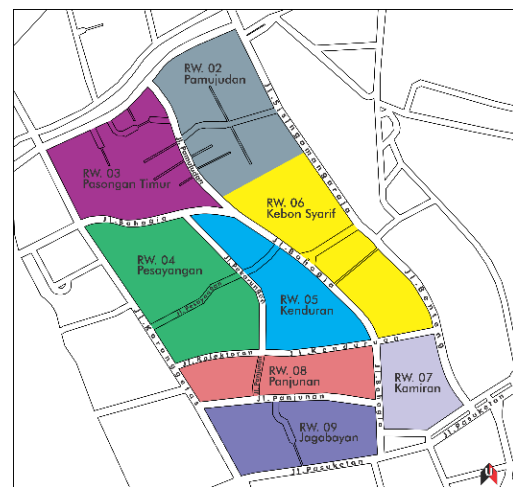
*Collective memory* menurut Rossi (1982) dalam Utami et al (2004) merupakan kesan visual maupun non-visual oleh pengamat yang meliputi segala hal, khususnya elemen fisik kota. Di samping itu Moneo dalam (Miller, 2017) mengatakan bahwa ingatan/memori ialah refleksi eksternalisasi kondisi manusia yang ketika memori tersebut terakumulasi akan membentuk *urban fact*

sebagai gudang kolektif memori. Banyaknya masyarakat yang memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa yang sama maka akan memunculkan ciri kolektif (Lewicka, 2008). Pembangunan kota yang berkelanjutan memiliki tiga komponen (lingkungan, sosial, dan ekonomi) dimana semua komponen ini harus bersinergi untuk mencapai hal tersebut (Rodwell, 2008). Selain itu, perkembangan kota-kota dunia yang memiliki pengalaman ataupun peristiwa bersejarah menggunakan *Collective memory* dalam mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Kota-kota bersejarah menjadikan hal ini sebagai gudang budaya dan kondisi sosial masyarakat dapat mendorong terwujudnya percepatan konservasi kawasan (Ardakani & Oloonabadi, 2011; Oloonabadi & Ardakani, 2011). Hal ini memperlihatkan bahwa berbagai memori atau ingatan akan membantu kita melestarikan bagian intangible suatu tempat. Kenangan sangat membantu untuk melestarikan peristiwa masa lalu (Oloonabadi & Ardakani, 2011). Dimensi fisik, sosial, dan ekonomi akan memperlihatkan hal yang saling ketergantungan dalam pembangunan yang berkelanjutan (Manzi et al., 2010) dan hal ini dapat dielaborasi dengan cara mengetahui ingatan masyarakat.

Pengembangan kawasan perkotaan saat ini telah mengalami berbagai macam perubahan dengan berbagai dinamikanya. Agaknya pengembangan tersebut hampir sering kali tidak meninjau aspek sejarah suatu kawasan dalam pengembangan perencanaan dan perancangan kota. Barulah beberapa dekade ini kualitas ruang perkotaan memberikan ruang bagi sejarah/histori kawasan dalam menilai kualitas ruang perkotaan yang baik. Sense of place maupun sense of belonging dinilai penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan mental masyarakat perkotaan. Kedua hal tersebut lahir dari citra kota yang secara transenden tertanam diingatan pelaku ruang yang memiliki kenangan akan suatu tempat. Struktur ruang kota dengan berbagai elemen yang mengelilinginya memberikan semangat tersendiri bagi pelaku ruang-ruang perkotaan. Dengan demikian untuk mewujudkan kualitas hidup yang tinggi bagi masyarakat perkotaan, perencanaan dan perancangan kota sebaiknya memberikan ruang bagi masyarakat untuk menghimpun berbagai memori/ingatan mengenai bagaimana seharusnya citra kawasan kelurahan Panjunan di benak masyarakat Panjunan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui berbagai *Collective memory* yang dimiliki masyarakat di kelurahan Panjunan, Cirebon. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk mengelaborasi terkait penggambaran dan pendeskripsian kejadian di lapangan sehingga data yang terkumpul dapat memberikan kemudahan dalam menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Panjunan, Cirebon, Jawa Barat. Adapun fokus dari penelitian ini adalah bagaimana *Collective memory* masyarakat kampung Panjunan terhadap elemen fisik maupun elemen non-fisik kelurahan Panjunan (gambar 1).



Gambar 1. Peta Kelurahan Panjunan, Cirebon, Jawa Barat  
Sumber: Digitasi Peneliti (2023)

Teknik pengumpulan data berupa :

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui *Collective memory* masyarakat Kelurahan Panjunan, Cirebon, menggunakan *guide interview* dengan topik-topik mengenai bangunan, elemen bangunan dan budaya yang ada di kampung Panjunan. Adapun informan dari wawancara ini merupakan warga kelurahan Panjunan. Informan dipilih secara acak dimana peneliti sendiri menjadi alat ukur dalam menentukan karakteristik informan.

### 2. Pemetaan

Pemetaan dilakukan untuk mengetahui kategorisasi *Collective memory* masyarakat kelurahan Panjunan, Cirebon terkait lingkungan kelurahan Panjunan. Kategorisasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana *Collective memory* masyarakat kelurahan Panjunan ditinjau dari tempat dia tinggal terhadap elemen fisik atau non-fisik kota (Tabel 3).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data fisik tentang elemen-elemen pembentuk kelurahan Panjunan yang dilakukan dengan cara pengambilan gambar untuk pengidentifikasian data yang ada.

### 4. Studi literatur

Sebagai pendukung untuk melihat sejarah/ cerita pada setiap elemen yang menjadi *Collective memory* masyarakat kelurahan Panjunan terutama pada elemen non-fisik.

saat ini menjadi arahan strategis pengembangan kawasan wisata oleh pemerintah.

Identitas dan ingatan/ memori merupakan hal yang penting dalam mempertahankan vitalitas dan dinamika perkotaan (Molavi, 2017). Dalam melihat serta mendeskripsikan identitas kel. Panjunan, diperlukan berbagai memori individu masyarakat kel. Panjunan yang akan terakumulasi membentuk *Collective memory* sehinggalah dapat memberikan kawasan tersebut nilai dan pengalaman dalam memperkuat historis kawasan dan membangun urban fact kel. Panjunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi kota Cirebon yang sedari dulu berada di pesisir pantai utara pulau Jawa memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan kotanya. Pada era kerajaan, kota Cirebon telah memiliki berbagai macam aset budaya dan sejarah yang mencerminkan peran pentingnya dalam perkembangan pulau Jawa. Sejarah kota Cirebon memiliki cerita yang panjang dengan berbagai elemen yang telah terjadi di kota tersebut dimulai dari adanya kerajaan Sunda, kedatangan Kesultanan Cirebon yang pada abad ke 15 telah membentuk entitas yang terpisah dari pendahulunya dan dipimpin oleh tokoh berpengaruh yaitu Sunan Gunung Jati, terbentuknya pusat dan kerajaan Islam, berdirinya pelabuhan dan pasar yang ramai, terdapat berbagai macam etnis Jawa, Arab, dan Cina, dan

Pada penelitian ini, *Collective memory* didefinisikan sebagai memori/ingatan kolektif masyarakat terhadap aspek fisik maupun non-fisik elemen kota terhadap dimensi masa lalu lingkungannya. Kolektif merupakan data yang dihimpun dari berbagai memori tiap individu dari responden. Adapun ingatan/memori masyarakat kelurahan Panjunan sebagai berikut (Tabel 1):

Data dari tabel 1 selanjutnya akan dimasukkan ke dalam perhitungan persentase untuk melihat besaran yang diperoleh pada butir pertanyaan yang diberikan pada elemen kota baik fisik maupun non-fisik (Tabel 2).

Tabel 1. Individual memory masyarakat kel. Panjunan, Cirebon

Individual Memory		Narasumber																
		Kode	RW 02				RW 03			RW 04			RW 05		Rw 06	RW 08		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
		72	41	60	65	31	34	35	36	54	75	46	65	49	30	46	38	50
		♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀	♀
Fisik	Masjid merah Panjunan	A1	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•
	Masjid Jagabaya	A2	•	•	•		•											•
	Gedung BAT ( <i>British American Tobacco</i> )	A3		•	•				•									
	Makam Nyai Gede Rara Panas	A4	•	•	•	•												
	Kantor Kodim*	A5		•	•													
	Kantor Polwil*	A6		•	•													
	Sekolah Santa Maria	A7				•								•				
	Rumah gaya kolonial**	A8			•				•				•		•		•	
	Jalan Karanggetas	A9							•									
	Bank BNI	A10												•				

<b>Non-Fisik</b>	Komunitas Kampung Arab	B1	• • • • • • • • • •
	Sentra kerajinan gerabah dari tanah merah	B2	• • • • • • • •
	Komoditi arab (parfum, teko, henna, dll)	B3	• • • • • • • •
	Tokoh masyarakat Pangeran Panjunan	B4	• • • • • • • •
	Mayoritas pedagang	B5	• • • • • • • •
	Keturunan Habaib	B6	• • • • • • • •
	Perpaduan budaya Arab, Cina dan Jawa	B7	• • • • • • • •
	Pemotongan kambing	B8	• • • • • • • •

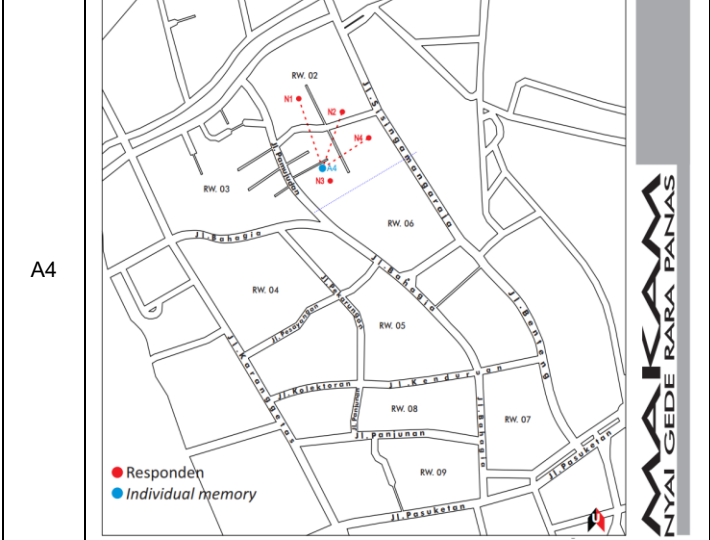
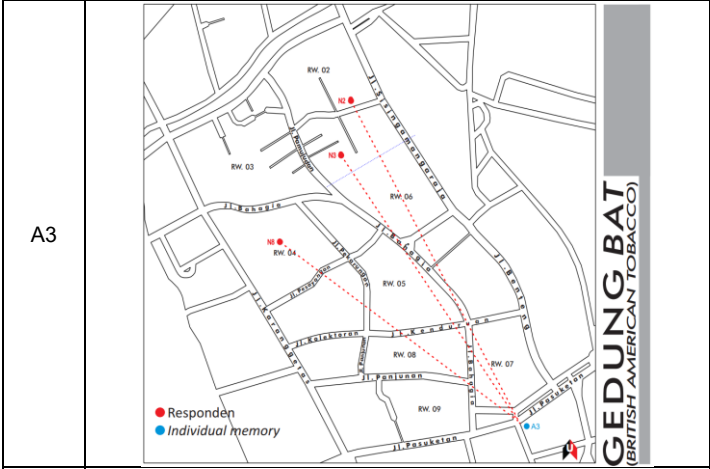
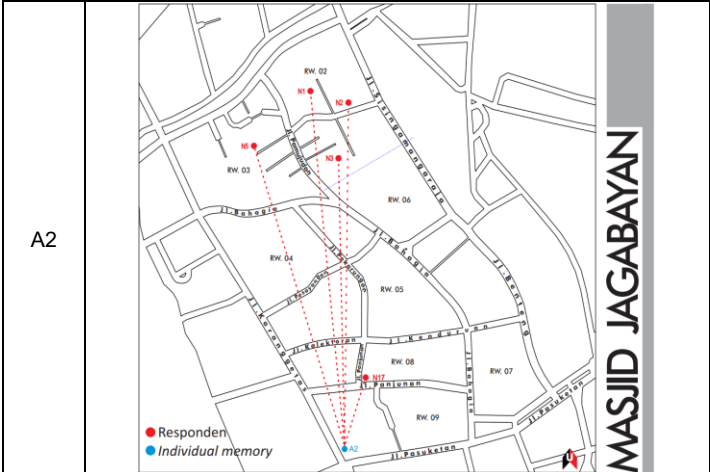
Tabel 2. Persentase Elemen Fisik dan Non-Fisik *Collective memory* Masyarakat Kampung Panjunan

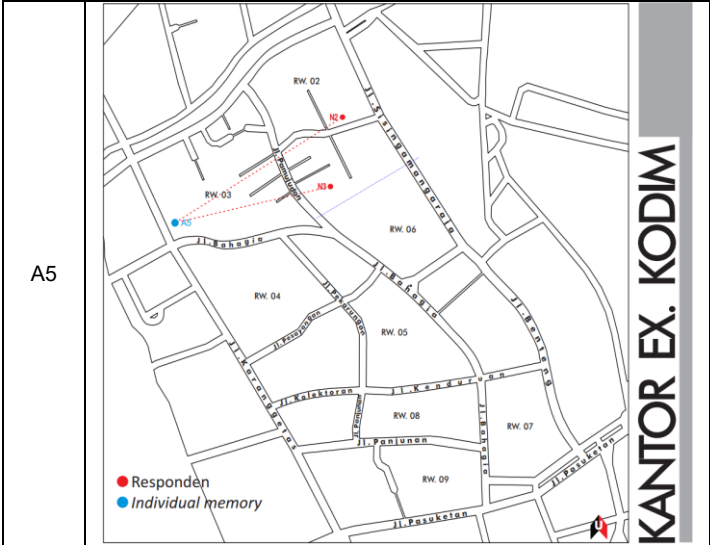
		<i>Individual Memory</i>	Kode	% tiap elemen (fisik & non-fisik)	% dari semua elemen
<b>Elemen Kota</b>	<b>Fisik</b>	Masjid merah Panjunan	A1	39%	23.88%
		Masjid Jagabaya	A2	12%	7.46%
		Gedung BAT ( <i>British American Tobacco</i> )	A3	7%	4.48%
		Makam Nyai Gede Rara Panas	A4	10%	5.97%
		Kantor Kodim*	A5	5%	2.99%
		Kantor Korem*	A6	5%	2.99%
		Sekolah Santa Maria	A7	5%	2.99%
		Rumah gaya kolonial**	A8	12%	7.46%
		Jalan Karanggetas	A9	2%	1.49%
		Bank BNI	A10	2%	1.49%
		<b>Σ persentase elemen fisik</b>		<b>100%</b>	<b>61.20%</b>
<b>Non-Fisik</b>	Komunitas Kampung Arab	B1	35%	13.43%	
	Sentra kerajinan gerabah dari tanah merah	B2	19%	7.46%	
	Komoditi arab (parfum, teko, henna, dll)	B3	19%	7.46%	
	Tokoh masyarakat Pangeran Panjunan	B4	4%	1.49%	
	Mayoritas pedagang	B5	8%	2.99%	
	Keturunan Habaib	B6	8%	2.99%	
	Perpaduan budaya Arab, Cina dan Jawa	B7	4%	1.49%	
	Pemotongan kambing	B8	4%	1.49%	
		<b>Σ persentase elemen non-fisik</b>		<b>100%</b>	<b>38,80%</b>
		<b>Σ persentase elemen fisik &amp; non-fisik</b>			<b>100%</b>

Tabel 3. Pemetaan *Collective memory* elemen fisik kelurahan Panjunan

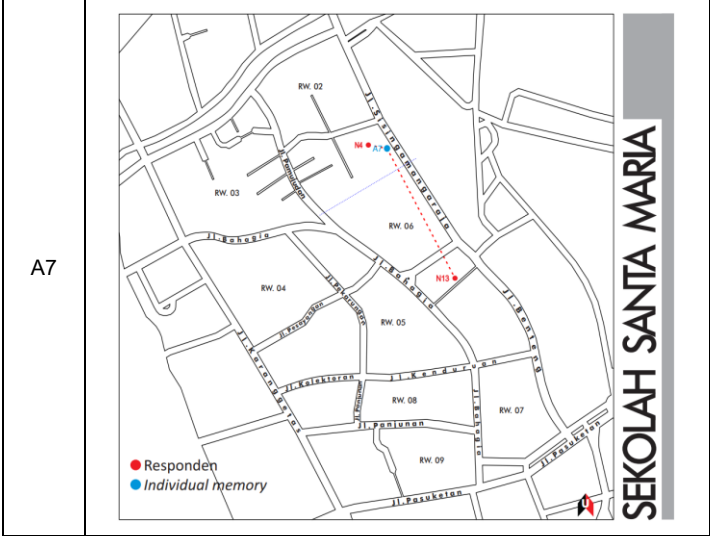
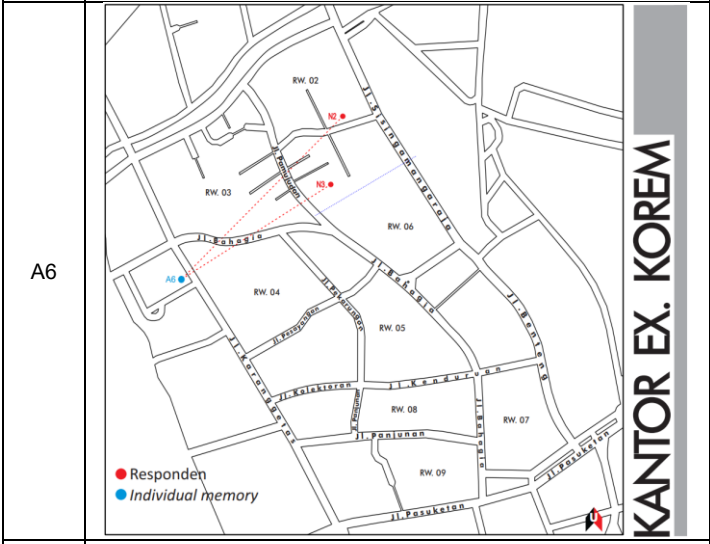
Kode	Pemetaan Elemen Fisik Terhadap Responden	Elemen Fisik
A1	<p style="text-align: center;"><b>MASJID MERAH PANJUNAN</b></p>	<p>Sumber: Dokumentasi peneliti 2018</p>







(Bangunan telah diganti)





<p>A8</p>	<p>● Responden ● Individual memory</p>	<p><b>RUMAH GAYA KOLONIAL</b></p>	<p>Sumber: Dokumentasi peneliti 2018</p>
<p>A9</p>	<p>● Responden ● Individual memory</p>	<p><b>JL. KARANGGETAS</b></p>	
<p>A10</p>	<p>● Responden ● Individual memory</p>	<p><b>BANK BNI</b></p>	

Elemen fisik suatu kota memberikan dampak yang besar terhadap ingatan para pengguna ruang kota. Elemen tersebut menciptakan citra,

identitas, dan kesan suatu kota. Elemen fisik kawasan kampung Panjunan memberikan kontribusi yang tinggi dengan nilai 61,20% (tabel



2) dengan Masjid Merah Panjunan sebagai pusat dari kumpulan ingatan masyarakat kampung Panjunan dengan nilai 23,88%. Masjid Merah Panjunan memberikan citra yang kuat terhadap kampung Panjunan disebabkan nilai sejarah yang dimiliki dan merupakan bangunan yang menjadi simbol perpaduan 3 budaya dan etnis (Jawa, Arab, dan Cina). Gaya arsitektur yang begitu khas dari perpaduan akulturasi budaya memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengingat dan mengenali masjid tersebut. Selain itu, fungsi masjid yang sedari dulu tidak hanya sebagai tempat peribadatan juga mengakomodir tempat berkumpul masyarakat dan juga sebagai sarana penyiaran agama oleh para wali memberikan tempat diingatan para pelaku ruang dulu, kini, dan yang akan datang. Tidak hanya masjid Merah Panjunan, bangunan masjid Jagabayan juga memberikan nilai yang tinggi pada memori/ingatan masyarakat kampung Panjunan sebesar 12%, Gedung BAT (British American Tobacco) sebesar 7%, dan Makam Nyai Gede Rara Panas sebesar 10% dari nilai elemen fisik yang ada. Masjid Jagabayan dan Makam Nyai Gede Rara Panas menjadi elemen fisik yang tinggi dikarenakan adanya nilai sejarah yang dimiliki dan sudah berusia puluhan tahun.

Pada tabel 3 membuktikan bahwa pemetaan memori masyarakat terhadap Masjid Merah Panjunan terlihat menyebar diberbagai daerah amatan. Sebaran ini juga memiliki diferensiasi jarak yang beragam (dekat, sedang, dan jauh). Berbeda dengan objek memori lainnya yang terkonsentrasi pada area tertentu dan jarak yang monoton.

Komponen elemen non-fisik juga memberikan dampak pada ingatan masyarakat kampung Panjunan. Elemen non-fisik kampung Panjunan yang memiliki nilai tertinggi adalah adanya komunitas masyarakat Arab. Cirebon yang memiliki sejarah terhadap kekayaan akulturasi budaya yang beragam diantaranya budaya Cina, Arab, dan Jawa disebabkan karena posisi geografisnya yang berada di pesisir pantai yang sejak dahulu merupakan daerah berkumpulnya para pedagang domestik maupun mancanegara. Di antara budaya tersebut, kebudayaan Arab telah eksis sejak dahulu sampai saat ini bahkan menjadi suatu komunitas sosial yang kuat. Eksistensi sosial budaya Arab sebagian besar dilakukan dengan cara berdagang dengan komoditi barang khas arab seperti parfum, perlengkapan salat, gerabah, maupun barang

yang berciri khas dagangan di tanah suci Mekah dan Madinah untuk dijadikan sebagai buah tangan. Selain itu, eksistensi komunitas Arab juga masih menjaga budaya habib yang berperan sebagai makelar budaya dan pendakwah.

*Collective memory* untuk elemen fisik kota jika dibandingkan dengan elemen non-fisik kota secara signifikan berdampak terhadap memori masyarakat kelurahan Panjunan dimana nilai rata-rata elemen fisik 4,1 dengan Masjid Merah Panjunan sebagai memori utama kelurahan Panjunan dengan angka 23,88% dari keseluruhan *Collective memory*. Sedangkan untuk elemen non-fisik kota, komunitas Arab memiliki memori yang kuat sebagai identitas Panjunan dengan angka 35% dari *Collective memory* non-fisik.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menjadikan Masjid Merah Panjunan sebagai elemen kota yang memiliki *Collective memory* yang begitu kuat pada memori masyarakat kel. Panjunan sehinggalah dapat dikatakan sebagai landmark. Panjunan dengan nilai persentase 23,88%. Disamping itu, RW.08 Panjunan menjadi bagian pusat *Collective memory* berdasarkan konsentrasi individual memory yang tersebar di kel. Panjunan. Image Panjunan sebagai kampung arab lebih disebabkan dari elemen non-fisik yaitu kentalnya budaya arab di daerah tersebut. Nilai rata-rata terhadap elemen fisik dan non-fisik juga membuktikan bahwa elemen fisik berperan penting dalam menghidupkan historis dan nilai kota dengan nilai rata-rata 4,1. Menurut sebagian besar masyarakat bahwa objek dari memorinya lebih disebabkan oleh gaya, elemen, dan besaran dari suatu bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardakani, M. K., & Oloonabadi, S. S. A. (2011). *Collective memory* as an efficient agent in sustainable urban conservation. *Procedia Engineering*, 21, 985–988. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.2103>
- Khalim, A., & Fitriyana, D. (2023). Analisa Potensi Wisata Kampung Arab Panjunan Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cirebon. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 169–178.
- Lewicka, M. (2008). Place attachment, place identity, and place memory: Restoring the forgotten city past. *Journal of Environmental*

- Psychology, 28(3), 209–231.  
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.02.001>
- Manzi, T., Lucas, K., Lloyd-Jones, T., & Allen, J. (2010). Understanding Social Sustainability: Key Concepts and Developments in Theory and Practice. In *Social Sustainability in Urban Areas* “Communities, Connectivity and The Urban Fabric.” Earthscan.  
<https://doi.org/10.1201/9781315226255-47>
- Miller, S. M. (2017). ALDO ROSSI : THE CITY AS THE LOCUS OF *COLLECTIVE MEMORY* AND THE MAKING OF THE PUBLIC CITY IN COLD WAR ITALY (Issue August). San Jose State University.
- Molavi, M. (2017). Is *Collective memory* Imprssed By Urban Elements? *Management Research and Practice*, 9(1), 14–28.  
[www.mrp.ase.ro](http://www.mrp.ase.ro)
- Oloonabadi, S. S. A., & Ardakani, M. K. (2011). The Role of *Collective memory* in Linking the Old Parts of a City: a Case of Ardakan. *Proceedings of Heritage 2011 Conference Amman, Jordan*, July, 173–189.
- Prayuko, B. V., Arif, K. A., Herwindo, R. P., Purnama, M., Pangestu, M. D., Purnama, I., Nurhidayah, Lisa, T., Grasella, P., & Ramadhan, G. (2023). POTENSI KONSERVASI ARSITEKTUR UNTUK KAWASAN WISATA KAMPUNG ARAB DI CIREBON. 02(September), 448–455.
- Rodwell, D. (2008). Conservation and Sustainability in Historic Cities. In *Conservation and Sustainability in Historic Cities*.  
<https://doi.org/10.1002/9780470759547>
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. MIT Press.
- Utami, W., Ginting, S. W., & Eddy, F. (2004). *Kajian Stimulus Collective memory Terhadap Bangunan–Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka Studi Kasus: Bangunan–Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka Medan*.